

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dan membentuk keterampilan, tetapi juga berperan dalam mewujudkan keinginan, memenuhi kebutuhan, dan mengembangkan potensi individu agar dapat mencapai kehidupan pribadi dan sosial yang lebih baik (Rahman et al., 2022). Selain itu pendidikan juga mencakup segala kondisi yang dapat memberikan dampak hingga menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai manusia (Madekhan, 2020). Pendidikan memiliki tujuan utama yaitu membantu peserta didik mendapatkan pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka.

Keberhasilan pendidikan bergantung pada kemerdekaan belajar, di mana sekolah, guru, dan siswa bebas berinovasi, mandiri, dan kreatif (Mudiana et al., 2022). Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar bagi jenjang pembelajaran selanjutnya. Oleh sebab itu, perhatian yang serius perlu diberikan pada jenjang sekolah dasar (Pujawan et al., 2020). Saat ini banyak institusi pendidikan yang masih hanya menanamkan penilaian kognitif saja, hal ini tentunya dapat berupaya memicu kekhawatiran terhadap masa depan. Situasi ini mencakup bahwa penilaian yang dilakukan di sekolah sebagian besar terkonsentrasi pada aspek kognitif pembelajaran, yang nantinya akan menimbulkan

dampak terhadap gagalnya pembentukan karakter siswa (Dwipranoto et al., 2023). Pembentukan karakter merupakan hal penting yang perlu di tanamkan karena menjadi landasan moral serta kepribadian yang baik. Salah satu karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik adalah kesadaran akan pentingnya lingkungan (Siskayanti et al., 2022). Kesadaran akan pentingnya lingkungan dapat dimulai dengan menjaga kebersihan ruang kelas serta halaman sekolah dengan cara membuang sampah pada tempatnya (Widya et al., 2020).

Pengetahuan mengenai lingkungan yang dimiliki oleh peserta didik, dapat membantu peserta didik menjadi ramah lingkungan, sehingga memiliki solusi terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi (Prastiwi et al., 2019). Lingkungan dan manusia merupakan dua hal yang saling berpengaruh. Lingkungan berpengaruh besar karena merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia dan pemeliharaan serta pelestarian lingkungan juga membutuhkan peranan manusia di dalamnya. Saat ini faktanya kerusakan lingkungan semakin bertambah. Kerusakan lingkungan menjadi lebih parah tanpa disadari berasal dari perilaku kurang peduli terhadap lingkungan dalam jangka waktu yang panjang dan hal itu juga berupaya menyakiti diri sendiri (Santika et al., 2022). *World Health Organization* (2018) mengungkapkan bahwa memburuknya kondisi lingkungan dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem serta berisiko mengancam kelangsungan hidup.

Saat ini, seringkali ditemukan perilaku negatif membuang sampah disembarang tempat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya berupaya merusak lingkungan serta memicu terjadinya bencana. Berdasarkan data dari program lingkungan perserikatan bangsa-bangsa (UNEP) 2024, Indonesia menempati posisi kedua sebagai penghasil sampah plastik terbanyak di dunia. Masalah terkait sampah selama bertahun-tahun ini justru menimbulkan suatu ironi yang membingungkan. Selain itu terdapat juga data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional 2024, bahwa timbulan sampah di Indonesia mencapai 33,34 juta ton pertahun, dan sampah yang belum terkelola sebanyak 39,98 % (13, 33 Juta ton) per tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sampah merupakan permasalahan yang menjadi perhatian saat ini dan perlunya penanaman kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Kearsaran inilah yang disebut dengan *Ecoliteracy*.

Ecoliteracy merupakan jenis literasi yang mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungan guna mendukung pembangunan berkelanjutan, sehingga seseorang dapat memahami lingkungan dengan baik, yang pada akhirnya secara langsung akan memengaruhi sikap mereka (Tyas et al., 2021). Pemahaman *ecoliteracy* merupakan fondasi bagi pola pikir masyarakat dalam mendukung *green economy*, serta sejalan dengan penanaman nilai-nilai pembangunan berkelanjutan. Tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs*) yang disebut sebagai tujuan global serta disepakati oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Pembangunan berkelanjutan menjadi panduan arah pembangunan baru yang berkelanjutan, dengan sasaran utama hingga tahun 2030 yaitu menurunkan bahkan

menghapus kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, serta menjaga kelestarian lingkungan hidup dunia.

Laporan *Global Sustainable Development* saat ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke 78 dari 166 negara di dunia dengan skor 69,43. Berdasarkan laporan tersebut, posisi Indonesia dalam pelaksanaan *SDGs* di tingkat global masih tergolong tertinggal dibandingkan dengan negara-negara yang lain. Ketertinggalan ini menunjukkan bahwa implementasi *SDGs* di Indonesia belum berjalan secara optimal, sehingga diperlukan upaya yang lebih serius untuk memperkuat pelaksanaannya agar tercapai target pembangunan berkelanjutan, salah satunya yaitu melalui peningkatan pemahaman mengenai *ecoliteracy*. Terdapat tiga aspek dalam *ecoliteracy* yaitu Pengetahuan (*Knowledge*), Sikap (*attitude*) dan keterampilan (*Skills*) (Siregar dkk., 2022). Tingkat *ecoliteracy* di Indonesia masih tergolong rendah, terutama dikalangan siswa sekolah dasar. Hal ini tercermin dari kurangnya kesadaran terhadap isu lingkungan serta minimnya tindakan nyata untuk menjaga kelestarian alam. Salah satu buktinya adalah maraknya pencemaran lingkungan, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan. Hal tersebut secara tidak sadar akan langsung berdampak terhadap alam serta menimbulkan bencana di masa mendatang.

Berdasarkan sistem satu data buleleng 2024, timbulan sampah di kabupaten buleleng mencapai 150.779,68 ton per tahun. Hal ini sejalan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan di salah satu sekolah di kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Pemuteran didapatkan hasil bahwa, tingkat kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan masih sangat rendah. Hal ini dilihat dari banyaknya sampah anorganik

yang masih berserakan di area lingkungan sekolah. Selain itu di dalam laci meja siswa kelas V juga sangat banyak ditemukan sampah kemasan plastik dari makanan dan minuman sehingga lingkungan kelas terlihat sangat kotor. Selain itu, kesadaran siswa yang rendah terhadap lingkungan juga didukung dengan hasil angket *ecoliteracy* yang diberikan kepada 20 siswa kelas V. Data angket yang diperoleh dengan persentase rata-rata sebesar 40% yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan. hal ini tentunya membuktikan bahwa tingkat kemampuan *ecoliteracy* siswa masih sangat rendah. Selain itu penyebab lain rendahnya *ecoliteracy* siswa diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V yaitu sering kali ruang kelas dalam keadaan kotor saat akan digunakan untuk pembelajaran berikutnya, sehingga guru perlu mengingatkan terlebih dahulu agar siswa menyadari kondisi tersebut. Bahkan, siswa belum dilibatkan secara aktif dalam menjaga dan merawat kebersihan lingkungan sekolah.

Saat membuang sampah, mereka juga tidak melakukan pemilahan, melainkan langsung membuang tanpa membedakan jenisnya. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas di sekolah, seperti tempat sampah yang terpisah antara sampah organik dan anorganik. Akibatnya, siswa belum sepenuhnya memahami perbedaan antara kedua jenis sampah tersebut. Masalah serupa juga dapat terjadi karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, yang disebabkan oleh belum adanya media pembelajaran yang menarik dan mampu mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan *ecoliteracy* (Tyas et al., 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kompetensi *ecoliteracy* siswa masih belum optimal, selain sikap kurang peduli siswa, terdapat masalah lain yang cukup mendasar yaitu, belum optimalnya pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah serta pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher centered*), hal ini menyebabkan pembelajaran akan terkesan kurang menarik, siswa menjadi pasif karena hanya menerima materi secara teoritis tanpa mengaitkan isi pembelajaran dengan situasi nyata yang mereka alami sehari-hari. Kondisi ini menghambat proses internalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, karena siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Guru juga menjelaskan bahwa ada keterbatasan dalam media pembelajaran yang digunakan serta pembelajaran masih bersifat teoritis sehingga pemahaman peserta didik masih kurang terkait *ecoliteracy*. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan mengajar sekaligus berperan sebagai fasilitator yang mampu mendukung proses belajar siswa. Apabila proses pembelajaran berlangsung secara optimal, maka tujuan pembelajaran pun dapat tercapai (Wirantini et al., 2022).

Permasalahan terkait rendahnya *ecoliteracy* peserta didik juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakiki, dkk (2023), tingkat *ecoliteracy* siswa masih tergolong rendah, Hal tersebut terjadi karena kurang sadarnya siswa terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Siswa masih memiliki tingkat kesadaran lingkungan rendah yang ditandai dengan masih banyaknya penggunaan plastik tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan. Selain itu penelitian yang sama dilakukan juga oleh Ervina (2020), Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa permasalahan, antara lain masih adanya sampah

yang disembunyikan oleh peserta didik di bawah meja, kondisi kelas yang kotor akibat tidak dilaksanakannya jadwal piket, serta rendahnya kepedulian peserta didik terhadap kebersihan lingkungan kelas, seperti membiarkan sampah berserakan tanpa berinisiatif untuk membersihkannya.

Merujuk pada permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, pendidikan lingkungan memiliki peranan penting dalam menumbuhkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekolah. Pendidikan ini juga berkontribusi dalam membentuk cara pandang mereka terhadap permasalahan sampah, khususnya pengelolaan sampah plastik. Oleh karena itu, dibutuhkan proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan kreativitas peserta didik guna meningkatkan kemampuan *ecoliteracy*. Kreativitas memungkinkan seseorang berpikir secara inovatif dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada, dengan memanfaatkan media serta pendekatan pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diperlukan untuk menerapkan media dan pendekatan pembelajaran yang efektif dan kreatif agar pemahaman *ecoliteracy* siswa dapat berkembang. Salah satu media dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan tersebut adalah *flipbook* digital. *Flipbook* digital merupakan sebuah buku berbentuk virtual yang menyerupai album serta dirancang untuk menyajikan materi dipadukan dengan kalimat dan kolom warna-warni. Istilah *flipbook* berasal dari sebuah mainan anak-anak yang terdiri dari serangkaian gambar berbeda saat halaman-halamannya nya dibalikan sehingga memberikan kesan *flipping experience* (Sudarsono et al., 2018). *Flipbook* digital juga membantu siswa memahami konsep abstrak atau peristiwa yang sulit dihadirkan secara langsung dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat

Amanullah (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan media *flipbook* merupakan solusi alternatif dalam mendukung pembelajaran di era teknologi serta bervariasi dan menarik baik dari segi tampilan visual maupun audiovisual.

Flipbook digital memiliki sifat yang menarik, interaktif, dan bersifat edukatif. Media ini mampu memperlihatkan keterkaitan antara gambar dan konsep, sehingga dapat memudahkan anak dalam memahami bahwa suatu simbol dapat merepresentasikan objek maupun peristiwa. Selain itu, *flipbook* digital mendorong anak untuk mengungkapkan pendapat dan menceritakan apa yang mereka amati, sehingga dapat membantu mereka dalam memperluas kosakata serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi. *Flipbook* digital berperan dalam meningkatkan kemampuan belajar serta kreativitas anak. Selain itu, media ini mudah diakses melalui berbagai perangkat seperti tablet, smartphone, maupun komputer, sehingga memungkinkan anak untuk belajar dan memperoleh informasi kapan saja dan di mana saja. Media *flipbook* digital juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis anak karena dapat dirancang secara optimal dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Media ini mampu merangsang anak untuk menganalisis informasi, menilai berbagai pendapat atau argumen, serta menarik kesimpulan secara mandiri (Wahyuni, 2022).

Mengoptimalkan penggunaan media dengan pendekatan pembelajaran serta sumber belajar yang menarik merupakan salah satu tujuan utama dalam proses belajar mengajar agar berjalan dengan efektif. Selain itu, pendidik juga perlu memahami karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dan siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Pendekatan pembelajaran sendiri mencakup upaya guru dalam memilih kegiatan belajar yang

sesuai. Setiap pendekatan memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan tujuannya masing-masing. Meskipun demikian, pendekatan pembelajaran tidak bersifat kaku, melainkan harus fleksibel dan terencana agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan kontekstual (CTL). Menurut Nuryana,dkk (2021) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk mendukung atau memotivasi siswa dengan menghubungkan standar kompetensi yang dipelajari dengan kondisi dan situasi kehidupan nyata.

Pendekatan kontekstual menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka alami, sehingga pengetahuan tidak hanya berhenti pada ranah kognitif semata, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan kontekstual lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk mengaitkan dan membangun sendiri pengetahuan mereka, memungkinkan mereka mengeksplorasi pemikiran secara mandiri sambil memperoleh pengalaman dan pemahaman dari apa yang dipelajari (Qurrota, 2023). Pendekatan ini menuntut keaktifan siswa dalam mencari informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, pendekatan kontekstual didasarkan pada situasi dan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian serupa telah membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran *flipbook* digital memberikan dampak yang baik pada ketercapaian pembelajaran siswa. Seperti yang dilaksanakan oleh Purnamadewi & Wiyasa (2022), mengembangkan media *flipbook* digital berbasis *discovery learning* materi

sistem pencernaan manusia kelas V sekolah dasar. Penelitian tersebut menghasilkan media yang mempunyai kelayakan sangat baik dari segi materi, desain, dan media, serta mendapat respons positif dari siswa.

Berdasarkan dari masalah yang telah dipaparkan, maka solusi yang dapat diberikan adalah pengembangan media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual yang dapat menunjang pembelajaran untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa di SD. Penelitian ini memiliki keterbaruan dalam penggunaan pendekatan kontekstual pada media pembelajaran *flipbook* digital untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa, yang belum menjadi fokus dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Indonesia menjadi negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia.
- 2) Lingkungan sekolah SD Negeri 1 Pemuteran kurang bersih dilihat dari banyaknya sampah anorganik yang masih berserakan di area lingkungan sekolah dan di dalam laci meja siswa kelas V juga sangat banyak ditemukan sampah kemasan plastik dari makanan dan minuman.
- 3) Rendahnya kemampuan *ecoliteracy* siswa kelas V SD Negeri 1 Pemuteran dalam aspek kognitif.

- 4) Proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah, pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher centered*), dan kurang dikaitkannya materi pembelajaran dengan situasi nyata.
- 5) Keterbatasan dalam media pembelajaran yang digunakan, sehingga peserta didik kesulitan memahami *ecoliteracy*.

1.3 Pembatasan Masalah

Latar belakang dapat menunjukkan bahwa permasalahan yang ditemukan cukup luas, sehingga penting untuk dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga dikembangkan media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD.
- 2) Mengetahui efektivitas media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan fokus dari permasalahan yang dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana rancang bangun media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD?
- 2) Bagaimana validitas media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD?
- 3) Bagaimana kepraktisan media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD?

- 4) Bagaimana efektivitas media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun media pembelajaran *flipbook* berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD.
- 2) Untuk mengetahui validitas media pembelajaran *flipbook* berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD.
- 3) Untuk mengetahui kepraktisan dari media pembelajaran *flipbook* berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD.
- 4) Untuk mengetahui efektifitas dari media pembelajaran *flipbook* berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD.

1.6 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Penelitian ini mengharapkan sebuah pengembangan produk media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan yaitu sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual dikembangkan sesuai dengan topik atau materi yang relevan dengan tema lingkungan dan *ecoliteracy*.

- 2) Media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual dirancang sebagai media pembelajaran yang bersifat mudah digunakan dan menyenangkan untuk proses pembelajaran bagi siswa, serta membantu siswa untuk meningkatkan *ecoliteracy*.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan

Asumsi dan keterbatasan dalam media pembelajaran *flipbook* berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD adalah sebagai berikut.

1) Asumsi Pengembangan

Adapun asumsi pengembangan dalam pembuatan media pembelajaran *flipbook* digital adalah sebagai berikut.

- a) Tersedia laptop dan gadget agar media pembelajaran dapat digunakan.
- b) Guru dan siswa di SD Negeri Pemuteran mampu mengoperasikan laptop dan gadget sehingga memungkinkan mereka untuk mengakses dan memanfaatkan media pembelajaran *flipbook* digital secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.
- c) Desain media *flipbook* yang interaktif dan berbasis pendekatan kontekstual mampu menarik minat belajar siswa, serta memudahkan mereka memahami materi yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- d) Fitur-fitur yang disediakan dalam media *flipbook* digital, seperti gambar, teks, dan video mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan efektif dalam menstimulasi pemahaman serta kesadaran *ecoliteracy* siswa.

- e) Pengembangan media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman *ecoliteracy* siswa.

2) Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan media pembelajaran *flipbook* digital berbasis pendekatan kontekstual juga memiliki keterbatasan dalam pengembangannya sebagai berikut.

- a) Penelitian ini terbatas untuk mengembangkan media pembelajaran *flipbook* berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD.
- b) Penelitian ini berfokus untuk mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran *flipbook* berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V SD.

1.8 Definisi Istilah

Upaya yang dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan pada penelitian pengembangan ini, maka perlu diberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran, yaitu perantara untuk menyampaikan informasi-informasi dalam pembelajaran.
- 2) *Flipbook* digital merupakan media digital yang menyerupai sebuah buku, di mana setiap halamannya disertai dengan animasi, teks, dan gambar.
- 3) Pendekatan kontekstual yaitu model pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman atau situasi nyata yang dialami oleh siswa.
- 4) *Ecoliteracy* mencerminkan pemahaman dan kepedulian terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup.